



JOGJA GARUK SAMPAH

Kerap Disebut Pemulung, Dinilai Kurang Kerjaan

Sekelompok anak muda memunguti sampah di kawasan Malioboro sampai Titik Nol Kilometer Jogja pada malam pergantian tahun. Mereka bukanlah petugas kebersihan yang mendapat bayaran harian atau bulanan. Juga bukan pemulung. Tapi, mereka adalah relawan dari berbagai komunitas yang peduli kebersihan lingkungan. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Ujang Hasanudin.



Komunitas Jogja Garuk Sampah membersihkan sampah di kawasan Malioboro yang ditinggalkan wisatawan saat malam pergantian tahun.

juga kerap mensosialisasikan kebersihan ke sekolah-sekolah. Bakti yang kini masih tercatat sebagai siswa kelas C awalnya risih melihat wisatawan yang membuang sampah di Titik Nol Kilometer pada Februari dua tahun lalu. Ia bersama kedua temannya dari pecinta alam pun kerap memunguti sampah-sampah yang dibuang wisatawan ke tempat sampah. Namun, saat itu ia mendapat cemoohan dari segelintir orang. Ia bilang tidak punya kerjaan memunguti sampah padahal sudah ada petugas kebersihan.

"Ada juga yang mengira kami pemulung," ucapnya.

Namun cemoohan dan kata-kata negatif itu ia anggap sebagai angin lalu. Ia terus melakukan aksinya, bahkan menyasar sampah-sampah yang ada di sekitar pedagang kaki lima (PKL).

Aksinya itu ia dokumentasikan di media sosial dan mendapat apresiasi yang cukup banyak. Setahun kemudian Jogja Garuk Sampah pun bertambah keanggotaannya yang sebagian besar dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Dengan banyaknya anggota, banyak juga masukan dan usulan, usulan itu salah satunya ikut memberdayakan para pemulung.

Pola aksi pungut sampah pun berubah. Sampah-sampah hasil garukannya pun tidak langsung dibuang, melainkan dikumpulkan, dipilah-pilah. Sampah-sampah yang memiliki nilai ekonomis pun dikumpulkan menjadi satu, kemudian di berikan secara cuma-cuma kepada pemulung. "Jadi aksi kita juga tidak menghilangkan lahan pemulung," katanya.

Bakti tidak tahu sampai kapan aksinya dilakukan. Ia menyatakan aksinya tersebut juga sebagai bagian dari penyadaran kepada orang yang buang sampah sembarangan. Ia ingin agar orang sadar buang sampah pada tempatnya. Untuk menyadarkan itu tidak cukup hanya dengan imbauan, sosialisasi, tertulis, terlebih dengan ancaman hukuman membuang sampah sembarangan.

Baginya penyadaran dengan memberikan contoh akan lebih baik dan efektif. Terkadang, di tempat umum, jika ada yang buang sampah sembarangan di depannya tidak segan ia mengambil sampah yang dibuang itu di hadapan orang yang asal buang sampah tersebut. Lalu mengingatkan kepada orangnya.

"Maaf pak atau ibu, ini sampah kalau sudah tidak digunakan saya buangkan ya ke tempat sampah," ucap Bakti. Penyadaran demikian diakui Bakti cukup efektif terlebih bagi wisatawan.

Ia berharap dengan aksinya, minimal bagi wisatawan yang datang ke Jogja punya image Jogja bersih, dan benar-benar tertib buang sampah.

Bakti mengakui aksinya saat ini banyak dukungan dari berbagai kalangan. Bahkan instansi pemerintahan pun ikut mendukung dengan cara memberikan *trash bag* atau kantong plastik besar dan masker.

Kepala BLH Kota Jogja, Suyana mengapresiasi aksi Jogja Garuk Sampah. Ia berharap semakin banyak aksi sosial seperti yang dilakukan Bakti Maulana dan kawan-kawan.

Ia mengakui kesadaran buang sampah pada tempatnya di Kota Jogja saat ini masih rendah, terbukti selalu banyak sampah yang dikumpulkan petugasnya di beberapa tempat umum.

(hasanudin@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Badan Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005